

PLURALISME AGAMA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (PERSPEKTIF AL-QUR'AN)

Kisman¹
STAI Al-Amin Dompu

Abstract: The reality of a nation that shows the existence of conditions of cultural diversity, defines the choice to adopt pluralist principles. In the principle of pluralism there is an awareness that the nation is not single, but composed of many different components. Indonesia is one of the largest pluralist countries in the world. The various plurality that exist in Indonesia consists of diversity of social class, ethnicity, race, gender, religion, language, and age. This fact leads us to a concept that Indonesia is not formed from one tribe, one culture, one religion, one race and group but precisely Indonesia is formed from diversity. Pluralism very appreciated by the Qur'an society consists of various diverse communities and different. With such diversity and distinction emphasized the necessity of each competing in virtue. The Qur'an is very democratic towards religious pluralism as a phenomenon and does not want a clash between clashes. The Qur'an concept of religious pluralism that has been mentioned in Islamic education is in the form of curriculum, teaching method, delivery of subjects from kindergarten to university to achieve the desired goals. This study attempts to reveal its implementation pluralism in Islamic education, in literary approach.

Keyword: Religious Pluralism, Implementation, Islamic Education

¹ Dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) di STAI Al-Amin Dompu

Abstrak: Realitas suatu bangsa yang menunjukkan adanya kondisi keanekaragaman budaya, mengarahkan pada pilihan untuk menganut asas pluralis. Dalam asas pluaralisme ada kesadaran bahwa bangsa itu tidak tunggal, tetapi terdiri atas sekian banyak komponen yang berbeda. Indonesia merupakan salah satu negara pluralis terbesar di dunia. Berbagai pluralitas yang ada di Indonesia terdiri dari keragaman kelas sosial, etnis, ras, gender, agama, bahasa, dan usia. Kenyataan ini mengantarkan kita kepada sebuah konsep bahwa Indonesia bukan terbentuk dari satu suku, satu budaya, satu agama, satu ras dan golongan namun justru Indonesia terbentuk dari keberagaman atau keberbedaan. Pluralisme sangatlah dihargai oleh Al Qur'an masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang beragam dan berbeda. Dengan keragaman dan perbedaan tersebut ditekankan perlunya masing-masing berlomba pada kebajikan. Al Qur'an bersifat sangat demokratis terhadap pluralisme agama sebagai sebuah fenomena dan tidak menghendaki adanya perseteruan antar agam (clash). Konsep Al Qur'an tentang pluralisme agama yang sudah tertera dalam pendidikan Islam baik berupa kurikulum, metode pengajaran, penyampaian mata pelajaran sejak dari TK sampai Perguruan Tinggi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Kajian ini mencoba untuk mengungkapkan tentang pluralisme, implementasinya dalam dunia pendidikan Islam, dengan pendekatan kepustakaan.

Kata Kunci: Pluralisme agama, implementasi, pendidikan Islam.

Pendahuluan

Kerusuhan-kerusuhan yang terjadi pada akhir-akhir ini di berbagai daerah di Indonesia, seperti kasus Situbondo (1998), dan yang sampai saat ini masih terus berjegolak seperti kasus Ambon, pada dasarnya merupakan akibat dari konflik antar agama yang berbeda. Masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinyalah yang paling benar, sedangkan pihak lain salah. Persepsi bahwa perbedaan adalah suatu yang buruk, suatu hal yang menakutkan, sudah begitu rupa mendarah daging dalam jiwa umat-umat beragama.

Akibat dari perseteruan tersebut adalah kesengsaraan semua pihak, yang bertikai maupun yang tidak mengetahui apa-apa. Pada dasarnya akibat dari konflik adalah kerugian yang menyeluruh diberbagai pihak. Rakyat kecil lagi-lagi menjadi korban dan harus menanggung akibat-akibat yang ditimbulkan oleh konflik tersebut.

Akibat dari adanya perseteruan ataupun kerusuhan di suatu daerah pada akhirnya merambat ke daerah yang lain, yang masih satu wilayah maupun diluar wilayah yang berbeda. Memanasnya kondisi disuatu daerah, seperti adanya konflik antar agama dapat memancing daerah lain dikarenakan adanya ikatan emosional yang begitu kuat, ikatan sebagai saudara seiman. Hal serupa pernah terjadi di daerah Mataram, Lombok (Februari 2000) saat umat Islam melakukan tablig akbar untuk mensikapi kondisi umat Islam di Ambon yang berakhir dengan kerusuhan berupa pengrusakan tempat-tempat ibadah dan sarana pendidikan umat Kristiani. Terlepas dari provokator dan lain sebagainya yang biasa menjadi kambing hitam dalam setiap "chaos", yang jelas umat beragama belum mempunyai kontrol emosi yang memadai sehingga begitu mudah terpancing untuk melakukan berbagai macam tindakan anarki.

Sentimen keagamaan dan fanatisme membuat paling tidak banyak memberi andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik. Menurut C. Syamsul Hari, bahwa konflik yang mengatasnamakan agama pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkolerasi logis dengan bentuk-bentuk menyimpang interaksi sosial antar umat beragama.

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan fonis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paing dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun hanyalah omong kosong.

Di sinilah paling tidak, perlu diperhatikan kembali tentang peran pendidikan Islam bagi umat Islam itu sendiri. Islam sebagai "*rahmatan lil 'alamin*" sudah dapatkah itu diwujudkan, karena posisi umat Islam sebagai mayoritas di satu sisi sangatlah tidak menguntungkan. Dan ironisnya ternyata umat Islam dapat dikatakan hampir banyak ikut serta dalam setiap aksi kerusuhan. Mengapa bisa terjadi demikian ?tentunya ada yang salah, "*there is something wrong*". Atau bisa jadi pendidikan Islam belum mampu mendidik umatnya menjadi kaum pluralis? Ini perlu dikaji kembali sebagai upaya perbaikan mutu pendidikan Islam itu sendiri.

Kebanggaan sebagai umat yang terbaik "*khaira ummah*" jangan hendaknya melenakan umat Islam dari berbuat kebajikan yang nyata. Lagi pula kebanggaan

semacam itu hanyalah akan menjadi beban berat yang mesti dipikul dan akan menjadi bahan tertawaan bila tidak dapat merealisasikan dalam setiap aktifitas hidupnya sehari-hari sesuai predikat yang disandang.

Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* M. Quraish Shihab menyatakan: “Agama Islam, agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan juta kaum muslim seluruh dunia, merupakan “*way of life*” yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akherat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial ; berfungsi memberi prtunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya”. Petunjuk ke jalan yang baik (*sirathal mustaqim*) itu terangkum dalam Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat Islam. Umat Islam dituntut untuk mempelajari ajarannya untuk kemudia diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Menanggapi “*image-image*” yang miring tentang Islam sebagai agama kaum teroris, yang gemar berbuat onar dan kerusuhan, hendaklah merujuk kembali ke Al-Qur'an untuk mendapatkan ketenangan yang lebih otentik. Tentang konsep penghargaan terhadap agama lain di satu sisi misalnya dan konsep berjihad memerangi kaum beragama lain di sisi yang lain, harus benar-benar di dudukkan sesuai porsinya masing-masing. Ini sangat penting, bukan hanya bagi orang lain di luar Islam, namun bagi orang Islam sendiri agar pemahaman terhadap “ruh” Al-Qur'an benar-benar dapat dibanggakan. Pendidikan Islam dalam hal ini belum dapat merealisasikan dalam kehidupan nyata. Kalau boleh dikatakan ini merupakan salah atu bentuk kegagalan pendidikan Islam.

Pembahasan

Pluralisme Menurut Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitab suci (*kitabun muthabbarah*) maupun sebagai pedoman hidup (*budan linnas*) sangat menghargai adanya pluralitas. Pluralitas oleh al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keharusan. Artinya bagaimanapun juga sesuai dengan “*sumatullah*”, pluralitas pasti ada dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan.³ Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengakui

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XI, (Bandung: Mizan, 1995), 33.

³ HM. Chahib Thaha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 32.

adanya pluralitas sebagai sesuatu yang alamiah bahkan dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, yaitu:

1) Surat al-Ma'idah, 005:48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ط وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
ءَاتَاكُمْ^ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ط إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ

تَحْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.⁴

Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam Kitab-Kitab sebelumnya. Maksudnya: umat Nabi Muhammad s.a.w. dan umat-umat yang sebelumnya. Keterangan al-Qur'an di atas jelas merupakan pengakuan terhadap adanya pluralitas dalam agama. Dalam *Tafsir Al-Mu'minin*, Abdul Wadud Yusuf mengomentari ayat tersebut bahwa memang kehendak Allah-lah manusia dijadikan menjadi umat yang bermacam-macam. Karena jika seandainya Dia kehendaki manusia akan dijadikan satu umat saja dengan

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah. Depag, 1987, 48.

diberikan-Nya satu risalah dan di bawah satu kenabian. Tetapi Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak (*umaman*) dan Dia turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar. Hal senada juga dikemukakan oleh Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Maliki dalam *Hasyiyah Al-'Allamah Al-Shawi* Juz 1 bahwa, Allah sengaja memecah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda untuk menguji mereka dengan adanya syari'at yang berbeda-beda (*al-syara'I al-mukhtalifah*) untuk mengetahui yang taat dan yang membangkang.⁵ Dalam ayat tersebut juga disebutkan, bahwa perbedaan tidak dapat diperdebatkan sekarang, yakni pada saat orang tidak sanggup keluar atau melepaskan diri dari apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Allah-lah nanti yang akan menentukan mana yang benar. Sikap yang seharusnya diambil adalah membiarkan masing-masing orang berbuat menurut apa yang diyakininya.

2) *Surat al-Nabl, 016: 93:*

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ ۗ وَلِتُسَلِّقَنَّ

عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: *Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.*

Ayat ini mempunyai substansi yang sama dengan ayat 46 surah al-Ma'idah tersebut di atas, yaitu mengemukakan kesengajaan Allah menciptakan perbedaan. Bahwa Tuhan tidak menjadikan manusia sebagai umat yang satu. Satu dalam pengertian, satu agama (*millarun wahidatun*) sehingga tidak berselisih faham dan berpecah-pecah.⁶

3) *Surat al-Baqarah, 002:148:*

⁵ Yusuf, Abdul Waduud, *Tafsir Al-Mu'minin*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, 62.

⁶ Makhluif, Hasanain Muhammad, *Sbofiwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, (Cairo: Darul Basya'ir, 1994), 277.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁷

Al-Qur'an seperti tersebut dalam ayat di atas mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Dengan keragaman dan perbedaan itu ditekankan perlunya masing-masing berlomba menuju kebaikan. Mereka semua akan dikumpulkan oleh Allah pada hari akhir untuk memperoleh keputusan final. Dikatakan oleh Heru Nugroho sebagaimana pernah termuat dalam *Harian Kompas* edisi 17 Januari 1997 dan *Atas Nama Agama* bahwa "rahasia kemajemukan hanya diketahui oleh Allah, dan tugas manusia adalah menerima, memahami dan menjalani".

4) Surat al-Hujaraat, 049:13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸

⁷ Ibid, *Al-Qur'an.*, 148.

⁸ Ibid, 13.

Makna substansial surat al-Hujaraat ayat 13 adalah, bahwa umat manusia harus menerima kenyataan kemajemukan budaya. Surah ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengantujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Dari kemajemukan itu yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa kepada-Nya. Kemajemukan dalam ayat ini menunjuk pada keanekaragaman budaya seperti; gender, ras, suku, dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kediaman di muka bumi.

1. Sikap Al-Qur'an Terhadap Pluralisme Agama

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Dalam al-Qur'an sendiri banyak terdapat pengakuan tentang adanya perbedaan. Perbedaan agama, keyakinan, budaya, dan pola berfikir.

Al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan untuk rahmat bagi semesta alam pada dasarnya sangat demokratis, sangat mengerti dan memperhatikan keadaan suatu kaum. Al-Qur'an mengakui adanya kenyataan beragamnya agama sebagai suatu bentuk perbedaan interpretasi terhadap teks-teks Tuhan yang ada dalam kitab-kitab suci. Namun al-Qur'an tidak mengakui adanya pluralisme agama sebagai bentuk keyakinan yang berbeda tentang ke-Esaan Tuhan. Artinya bahwa al-Qur'an akan menolak mentah-mentah segala ajaran yang mengandung unsur syirik di dalamnya. Untuk itu Allah menegaskan dalam al-Qur'an Ali Imran, 003:85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: *Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.*⁹

Adapun tafsirnya adalah: Dan barangsiapa mencari agama selain agama Islam maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang merugi. Namun demikian al-Qur'an yang mengakui adanya pluralisme agama sebagai sebuah fenomena, menganjurkan umat Islam untuk

⁹ Ibid.,85.

dapat menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain. Di antara sikap al-Qur'an tersebut adalah tercermin sebagai berikut:

Ajakan berbuat damai

ولولا دفع الله الناس بعضهم ببعض لهدمت صوامع وبيع وصلوات ومساجد يذكر فيها اسم الله كثيرا ولينصرن الله من ينصره إن الله لقوى عزيز .

Artinya: Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobokkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak di sebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa,¹⁰

Tafsirnya adalah: Katakanlah hai wahai ahli kitab marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan bahwa tidak ada perselisihan antara kami dan kamu bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain daripada Allah jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah.

Al-Qur'an, seperti yang termaktub dalam ayat di atas jelas tidak menghendaki adanya perseteruan antar agama (clash). Dengan adanya agama sebagai pedoman hidup hendaknya menjadikan seseorang sebagai sosok yang gandrung dengan kedamaian dan cinta kasih. Bukan sebaliknya sebagai jiwa perusak, seperti fenomena umat beragama saat ini yang gemar melakukan perusakan tempat ibadah umat beragama lain.

Mahatma Gandhi dalam *All Men Are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi As Told in His Own Words* yang dialih bahasakan dalam *Semua Manusia Bersadua* menyatakan: "Jika kita percaya Tuhan, tidak hanya dengan kepandaian kita, tetapi dengan seluruh diri kita maka kita akan mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan ras atau kelas, bangsa atau pun agama, kita akan bekerja untuk kesatuan umat manusia. Semua kegiatan saya bersumber pada cinta kasih saya yang kekal

¹⁰ Ibid., 22.

kepada umat manusia. Saya tidak mengenal perbedaan antara kaum keluarga dan orang luar, orang sebangsa dengan orang asing, berkulit putih atau berwarna, orang hindu atau orang india beragama lain, orang muslim, parsi, Kristen, atau yahudi. Saya dapat mengatakan bahwa jiwa saja tidak mampu membuat perbedaan-perbedaan semacam itu. Melalui suatu proses panjang melakukan disiplin keagamaan, saya telah berhenti membenci siapapun juga selama lebih dari empat puluh tahun ini.¹¹

Sungguh merupakan jiwa yang sangat memukau dan dapat dikatakan sebagai manusia yang “*Qur’aniy*” sebab pemahamannya terhadap makna hidup beserta nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian yang ada di dalamnya begitu tinggi.

Jika perbedaan jalan itu merupakan “*sunatullah*”, seharusnya perbedaan itu tidak menghalangi orang dalam kelompok tertentu menyampaikan “kebenaran” kepada kelompok lain. Terutama hal-hal yang merupakan isu bersama. Dalam al-Qur’an surah Ali Imran ayat 64:003, dilukiskan dengan indah tentang ajakan untuk menuju perdamaian yang nyata dengan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ

بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ^٤ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا

مُسْلِمُونَ ﴿٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*¹²

Larangan Adanya Unsur Paksaan

Al-Qur’an tidak pernah membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama karena itu berkaitan erat dengan hak-hak manusia yang perlu mendapatkan

¹¹ Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, (Jakarta: Gramedia, 1998), 15.

¹² Ibid, *Al-Qur’an.*, 64.

penghargaan setelah disampaikan pesan-pesan (*message*) al-Qur'an yang sesungguhnya. Ayat al-Qur'an, surah al-Baqarah ayat 256:002 menyebutkan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.¹³

Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah SWT. Ketiadaan adanya paksaan dalam beragama ini menurut Syaikh Nawawi seperti terdapat dalam *Tafsir Marah Labid* jilid 1, karena pada dasarnya seseorang sudah diberi potensi untuk membedakan barang yang haq dan bathil, keimanan dan kekufuran, petunjuk dan kesesatan (melalui banyaknyapetunjuk-petunjuk yang telah ada (*al-dalaa'il*) melalui ayat-ayat *Qouliyah* maupun *kauniyah*).¹⁴

Al-Qur'an hanya membenarkan adanya peringatan (mengingat), dalam surat al-Ghasyiah dinyatakan:

فذكر انما انت مذكر لست عليهم بمسيطر الا من تولى وكفر. فيعذبه الله العذاب الاكبر.

Artinya: Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan yang besar".¹⁵

Setelah peringatan-peringatan itu disampaikan dan ternyata tidak mau juga merambah jalan yang menuju kebenaran, maka keyakinan dan ritual-ritual yang mereka jalani menjadi urusan masing-masing dan tidak boleh ada perasaan permusuhan karena tertolaknya ajakan (surat al-Kaafirun). Keinginan untuk membawa orang lain mengikuti jalan kebenaran adalah sah menurut al-Qur'an,

¹³ Ibid, *Al-Qur'an.*, 256.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, Cet 1, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 1.

¹⁵ Ibid, *Al-Qur'an.*, 82.

namun keputusan untuk ikut atau tidak diserahkan sepenuhnya kepada orang yang bersangkutan, bukan orang yang menginginkan.

Dalam sejarah secara nyata dipaparkan bagaimana pribadi seorang yang menjadi suri tauladan bagi umatnya, Muhammad utusan Allah tidak pernah melakukan pemaksaan. Karena disitulah letak ujian bagi seseorang. Terdapat dalam surat al-Kahfi, 018:6-7:

فَلَعَلَّكَ بِنِعْمِ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا

مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

Artinya: *Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*¹⁶

Konsep Ukhuwah Islamiyyah

Ukhuwah sering diartikan sebagai sebuah bentuk atau hubungan persaudaraan antara seseorang dengan orang lainnya. Yang paling besar gaungnya adalah tentang *ukhuwah islamiyah*. *Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur’an*, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Maka asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.

Dalam *Wawasan Al-Qur’an* konsep tentang “*ukhuwah islamiyah*” dibahas secara panjang lebar oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, istilah “*ukhuwah islamiyah*” ini perlu didudukan maknanya, agar bahasan tentang “*ukhuwah*” tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan katan “*Islamiyah*” dalam istilah di atas. Selama ini ada kesan bahwa istilah tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”,

¹⁶ Ibid, *Al-Qur’an.*, 67.

atau dengan kata lain, “persaudaraan antar sesama muslim”, sehingga dengan demikian, kata “*Islamiyah*” dijadikan pelaku *ukhuwah* itu.

Pemahaman ini kurang tepat. Kata “*islamiyah*” yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai “*adjektifa*”, sehingga “*ukhuwah islamiyah*” berarti “persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam”.¹⁷ Paling tidak, ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini. *Pertama*, al-Qur’an dan al-Hadits memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan seperti; saudara kandung.¹⁸ , saudara dalam arti sebangsa.¹⁹ Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham.²⁰ Persaudaraan seagama,²¹ dan saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga.²² *Kedua*, karena alasan kebahasaan. Di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indefinitif maupun feminin, kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat jelas pada saat kita berkata *Ukhuwah Islamiyah* dan *Al-Ukhuwah Al-Islamiyah*’.

Berkaitan dengan *ukhuwah islamiyah*, Al-Qur’an memperkenalkan paling tidak empat macam persaudaraan:

Ukhuwah *di al-‘ubudiyah*, yaitu bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan.

وما من دابة في الارض ولا طائر يطير بجناحيه الا امم امثالكم ما فرطنا في الكتاب من شيء
ثم الى ربهم يحشرون.

Artinya: *Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan*”.²³

Ukhuwah *fi al-insaniyah*, dalam arti keseluruhan umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang satu. Ayat al-Hujurat 12 menjelaskan tentang hal ini. Rasulullah saw. Juga menekankannya dalam sabda beliau: “*Kunnuu ‘ibadallah ikhwanaa al-‘ibad kullubumikhwat*”.

¹⁷ Ibid, *Al-Qur’an.*, 486-487.

¹⁸ Ibid., 23.

¹⁹ Ibid., 65.

²⁰ Ibid., 23.

²¹ Ibid., 10.

²² Ibid., 29-30.

²³ Ibid, *Al-Qur’an.*, 38.

Ukhuwah *fi al-wathaniyah wa al-nasab*. Persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan seperti yang disyaratkan oleh ayat *wa ila 'ad akhabum hud*, dan lain-lain.

Ukhuwah *fi din al-Islam*. Persaudaraan antar sesama muslim, seperti bunyi surah al-Ahzab 5. Demikian juga dalam sabda Rasulullah saw.: “*Kalian adalah sahabat-sahabatku, saudara-saudara kita adalah yang datang sesudah [wafat]-ku*”.

Lebih lanjut M. Quraish Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an*²⁴ menyatakan bahwa faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persaudaraan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Sebagai contoh adalah mengulurkan tangan bantuan kepada saudaranya sebelum diminta serta memperlakukannya bukan atas dasar *take and give* tetapi justru “*Mengutamakan orang lain walau dirinya sendiri kekurangan*”.²⁵

Dari fenomena yang dipaparkan di atas paling tidak sudah begitu mencukupi sebagai bukti bahwa al-qur'an benar-benar menghargai adanya pluralitas, pluralisme agama khususnya, sesuai pembahasan kali ini. Itu menunjukkan betapa al-Qur'an berisi penuh ajaran-ajaran kasih dan sayang. Tidak seperti yang dituduhkan para orientalis sementara ini.

Catatan Akhir

Pluralisme sangatlah dihargai oleh Al Qur'an masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang beragama dan berbeda. Dengan keragaman dan perbedaan tersebut ditekankan perlunya masing-masing berlomba pada kebajikan.

Al Qur'an bersifat sangat demokratis terhadap pluralisme agama sebagai sebuah fenomena dan tidak menghendaki adanya perseteruan antar agama (clash). Konsep Al Qur'an tentang pluralisme agama yang sudah tertera dalam pendidikan Islam baik berupa kurikulum, metode pengajaran, penyampaian mata pelajaran sejak dari TK sampai Perguruan Tinggi untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Pandangan Al Qur'an tentang pluralisme agama adalah :

1. Mengakui eksistensi agama lain. (S. An-Nahl : 93).

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. XI, (Bandung: Mizan, 1995), 359.

²⁵ Ibid.

2. Memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk agama lain. (S. Al-An'am : 198).
3. Menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain. (S. Al Hajj : 4).
4. Tidak memaksakan kehendak kepada penganut agama lain. (S. Al Baqarah, 003:229).
5. Mengakui banyaknya jalan yang dapat ditempuh manusia dan perintah berlomba-lomba dalam kebajikan. (S. Al Baqarah, 003:148).
6. Islam mengakui umat manusia diatas dunia tidak mungkin semuanya sepakat dalam segala hal itu termasuk hal-hal yang menyangkut keyakinan agama. (S. Hud : 18-19)

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normatif atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Qur'an dan Terjemah*. Depag, 1987
- An-Nawawy, Yahya Ibn Syarif, *Riyadhus Shalihin*, Surabaya: A1-Hidayah. tt.
- Al-Maliky, Syaikh Ahmad Al-Shawy, *Hasyiah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalalain*, Surabaya: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, tt.
- Al-Suyuti, Jalaluddin dan Jalaluddin A1-Mahalli, *Tafsir Al-Qur'anul Adzîm*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Amin, Ahmad, *Fajr Al-Islam*, Beirut: Dar Al-Fikr, cet. II, 1975.
- Al-Gazzali, Muhammad, *Islam Arab dan Yahudi Zionisme*, Jakarta: Ghalia, Indonesia, 1970.
- Arifin, Syamsul, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama*, Yogyakarta: IITTAQA Pers dan UMM, cet. I, 2000
- Boisard, Marcel A, *Humanisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, cet. 1, 1980.
- Esposito I., John, *Bahaya Hijau*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 1997.
- Gandhi, Mahatma, *Semua Manusia Bersaudara*, Jakarta: Gramedia. 1998
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama (Sebuah Kajian Hermeneutik)*, Jakarta: Paramadina, 1996
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, cet. I, 1995
- Moleong, L. J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marsen, Martin H, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University, Second Edition 1991
- Makhluf, Hasanain Muhammad, *Shofwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, Cairo: Darul Basya'ir, 1994
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, cet. I, 1993
- Nottingham, Elizabet K, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. VI, 1996.

- Pencarian Manusia Akan Allah*, Watch Tower Bible And Tract Society of New York, INC. International Bible Students Association. Brooklyn. New York. U.S.A, 1990.
- Shihab, M. *Quraish, Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan; cet. XI 1995.
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet. III, 1996.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Thaha. HM. Chahib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Sejarah Sosiologi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Yusuf, Abdul Waduud, *Tafsir Al-Mu'minin*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.